

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KANKER SERVIK TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI UNTUK MENEGAH KANKER SERVIK

Ellyzabeth Sukmawati

(Prodi D III Kebidanan, STIKes Paguwarnas Cilacap, e-mail: sukmaqu05@gmail.com)

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan kanker terbanyak diderita oleh wanita dan merupakan penyebab kematian tertinggi akibat kanker pada wanita di dunia. Kanker serviks menduduki peringkat pertama di Indonesia dan peringkat kelima di dunia dari seluruh kasus kanker. Rendahnya pemahaman atau pengetahuan tentang kanker serviks menyebabkan rendahnya motivasi wanita untuk melakukan pencegahan kanker serviks. Untuk meningkatkan motivasi wanita dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker servik terhadap peningkatan motivasi untuk mencegah kanker servik. Penelitian merupakan penelitian *quasi eksperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest without control group design*. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* sejumlah 70 orang. Hasil penelitian menunjukkan motivasi untuk mencegah kanker serviks sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan sebagian besar dalam kategori baik (54,1%) dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan sebagian besar dalam kategori baik (94,3%). Secara statistik Analisis data menggunakan uji *wilcoxon signed rank test*. Menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang kanker servik terbukti memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi untuk mencegah kanker servik.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Kanker Serviks, Motivasi

PENDAHULUAN

Penyakit kanker adalah penyakit yang mematikan di dunia. Kanker merupakan penyakit yang selalu bergerak di luar kesadaran manusia, artinya manusia tidak akan sadar telah menderita kanker sampai kanker sudah pada stadium lanjut (Diananda, 2017).

Kanker serviks merupakan kanker terbanyak diderita oleh wanita dan merupakan penyebab kematian tertinggi akibat kanker pada wanita di dunia. Kanker serviks sekarang masuk ke dalam salah satu penyakit penyebab utama kematian pada usia produktif (Siregar, 2015). Kanker serviks menduduki peringkat pertama pada kasus kanker yang menyerang wanita di Indonesia, sedangkan secara umum, kanker serviks menduduki peringkat kelima di dunia dari seluruh kasus kanker (Diananda, 2017).

Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada serviks rahim, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim dengan liang senggama. Kanker ini biasanya terjadi pada wanita yang telah berumur, tetapi bukti statistik menunjukkan bahwa kanker serviks dapat juga menyerang wanita yang berumur antara 20 sampai 30 tahun (Joeharno, 2015).

Data Departemen Kesehatan menunjukkan hingga kini jumlah penderitanya mencapai 50 per 100.000 penduduk. Bahkan, setiap tahun sekitar, 200 ribu wanita di Indonesia di diagnosis menderita kanker serviks (Joeharno, 2015).

Banyaknya kasus kematian akibat kanker serviks di Indonesia semakin diperparah karena lebih dari 70% kasus yang datang ke rumah sakit berada pada stadium lanjut. Fenomena tersebut disebabkan karena rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks diantaranya adalah tes *Papanicolaou* (PAP) smear dan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) (Setiati, 2017). Pendapat senada disampaikan Ali (2015) yang menyatakan bahwa meskipun dapat menekan angka kematian akibat kanker serviks, tetapi sampai saat ini masih sedikit wanita Indonesia yang melakukan deteksi dini dan melakukan tindakan pencegahan kanker serviks secara baik.

Menilik dari penyebab dan proses infeksinya, maka sebenarnya ada beberapa cara yang sangat mudah dan murah dilakukan untuk dapat mencegah infeksi yang dapat memicu munculnya kanker serviks, antara lain melakukan perilaku seks yang sehat (misalnya setia pada pasangan dan menggunakan kondom) serta menjaga kebersihan organ genital atau melakukan *vaginal hygiene* (Krisnadi, 2015).

Rendahnya perilaku deteksi dini dan pencegahan kanker serviks pada wanita tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kanker serviks. Sebagaimana dikemukakan Diananda (2017), sedikitnya kasus kanker serviks yang terdeteksi sejak dini dikarenakan rendahnya pemahaman wanita Indonesia terhadap kanker serviks.

Rendahnya pemahaman atau pengetahuan tentang kanker serviks tersebut akan menyebabkan rendahnya motivasi wanita untuk melakukan deteksi dini dan pencegahan kanker serviks. Sebagaimana dijelaskan Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan ini nantinya akan merupakan dasar bermotivasi dan bertingkah laku. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Untuk meningkatkan motivasi wanita dalam pelaksanaan pencegahan kanker serviks dapat dilakukan beberapa cara. Salah satu cara adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada wanita. Pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga peserta pendidikan kesehatan tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Effendy, 2016). Sedangkan menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang menggunakan proses pendidikan secara terencana untuk mencapai tujuan kesehatan yang meliputi beberapa kombinasi dan kesempatan pembelajaran, atau aplikasi pendidikan di bidang kesehatan

Bahri (2014) menyampaikan bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, menambah motivasi, merubah perilaku, meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan bertambahnya masalah kesehatan serta mempertahankan derajat kesehatan yang sudah dicapai.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker servik terhadap peningkatan motivasi untuk mencegah kanker servik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimental* dengan menggunakan pendekatan terhadap sampel adalah *pretest-posttest without control group design*.

Tempat penelitian yaitu di Jalasenastri, Cilacap. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2018.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara teknik teknik *purposive sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner diberikan sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dilakukan oleh penulis dengan materi tentang Kanker serviks dengan metode ceramah dan menggunakan alat bantu lembar balik. Setelah pendidikan kesehatan selesai dilaksanakan, responden diminta mengisi kuesioner untuk kedua kalinya. Kuesioner yang diberikan berupa pertanyaan tertutup dan dijawab oleh responden tanpa diwakilkan kepada orang lain. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Data dianalisis dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SMA	51	72,9
2	Perguruan Tinggi	19	27,1
	Jumlah	70	100,0

Hasil tersebut menunjukkan pendidikan ibu terdistribusi menjadi 2, yaitu SMA dan PT. Sebagian besar Ibu Jalasenastri memiliki pendidikan SMA (72,9%) dan sebagian kecil memiliki pendidikan PT (27,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga	48	68,6
2	Swasta / Karyawan	8	11,4
3	PNS	14	20,0
	Jumlah	70	100,0

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan ibu terdistribusi menjadi 3, yaitu IRT, swasta/karyawan dan PNS. Sebagian besar Ibu Jalasenastri adalah Ibu Rumah Tangga (68,6%) dan sebagian kecil bekerja sebagai swasta / karyawan (11,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Untuk Mencegah Kanker Serviks Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Servik

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase
1	Baik	38	54,3
2	Cukup baik	32	44,7
3	Kurang baik	0	0,0
Jumlah		70	100

Hasil penelitian menunjukkan motivasi untuk mencegah kanker serviks sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks (*pre test*) terdistribusi menjadi 3, yaitu baik, cukup baik dan kurang baik. Jumlah ibu yang memiliki motivasi baik dan cukup baik tidak berbeda jauh. Sebagian besar Ibu memiliki motivasi dalam kategori baik sebanyak 38 orang (54,1%) dan sebagian kecil dalam kategori cukup baik adalah 32 orang (44,7%) serta tidak ada ibu yang memiliki motivasi dalam kategori kurang baik (0,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Untuk Mencegah Kanker Serviks Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Servik

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase
1	Baik	66	94,3
2	Cukup baik	4	6,7
3	Kurang baik	0	0,0
Jumlah		70	100

Hasil penelitian menunjukkan motivasi untuk mencegah kanker serviks setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks (*post test*) terdistribusi menjadi 3, yaitu baik, cukup baik dan kurang baik. Jumlah ibu yang memiliki motivasi baik jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki motivasi cukup baik. Sebagian besar Ibu Jalasenastri memiliki motivasi dalam kategori baik sebanyak 66 orang (94,3%) dan sebagian kecil dalam kategori cukup baik sebanyak 4 orang (6,7%) serta tidak ada ibu yang memiliki motivasi dalam kategori kurang baik (0,0%).

Tabel 5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Servik Terhadap Peningkatan Motivasi Untuk Mencegah Kanker Servik

Motivasi	Data motivasi			
	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	f	%	f	%
Baik	38	54,3	66	94,3
Cukup baik	32	44,7	4	6,7
Kurang baik	0	0,0	0	0,0
Jumlah	70	100,0	70	100,0
Perhitungan statistik	Z= 5,292		$\rho v = 0,000$	$\alpha = 0,05$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberi pendidikan kesehatan tentang kanker serviks motivasi untuk mencegah kanker serviks mengalami peningkatan antara *pre test* dan *post test*, yaitu dari sejumlah 38 orang (54,3%) menjadi 66 orang (94,3%) dan jumlah ibu yang memiliki motivasi cukup baik antara *pre test* dan *post test* mengalami penurunan, yaitu dari 32 orang (44,7%) menjadi 4 orang (6,7%).

Hasil analisis *wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai probabilitas (*probabilitas value*) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang kanker servik secara statistik terbukti memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi untuk mencegah kanker servik ($\rho v = 0,000$).

PEMBAHASAN

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku agar individu tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuannya (Purwanto, 2016). Menurut Donald (dalam Bahri, 2014), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Bahri (2014) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, artinya adalah motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi selalu terapkan dalam setiap kegiatan seseorang, termasuk dalam penelitian ini adalah aktivitas ibu dalam melakukan pencegahan kanker serviks.

Hasil penelitian menunjukkan motivasi untuk mencegah kanker serviks pada Ibu Jalasenastri sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks sebagian besar dalam kategori baik (54,1%) dan sebagian kecil dalam kategori cukup baik (44,7%) serta tidak ada ibu yang memiliki motivasi dalam kategori kurang baik (0,0%).

Hasil penelitian ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden berpendidikan menengah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar Ibu Jalasenastri yang memiliki motivasi baik sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 26 orang (68,4%). Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa dari 32 ibu yang memiliki motivasi cukup baik sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan, sebagian besar berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 25 orang (78,1%). Menurut Irwanto (2002) yang determinan yang berasal dari dalam diri individu, yang berupa pendidikan, pengetahuan, harapan atau keinginan dan tujuan merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan ini nantinya akan merupakan dasar bermotivasi dan bertingkah laku. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pendapat senada disampaikan Ali (2015) yang menyatakan bahwa meskipun dapat menekan angka kematian akibat kanker serviks, tetapi sampai saat ini masih sedikit wanita Indonesia yang melakukan deteksi dini dan melakukan tindakan pencegahan kanker serviks secara baik.

Hasil penelitian menunjukkan motivasi untuk mencegah kanker serviks pada Ibu Jalasenastri setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks sebagian besar dalam kategori baik (94,3%) dan sebagian kecil dalam kategori cukup baik (6,7%) serta tidak ada ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang baik (0,0%).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks, sebagian besar ibu telah memiliki motivasi yang baik, tetapi setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks jumlah ibu yang memiliki motivasi baik semakin banyak. Hasil penelitian ini dapat dimengerti, mengingat sebelum melakukan *post test*, seluruh responden mendapat pendidikan kesehatan tentang kanker serviks. Dimana pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga peserta pendidikan kesehatan tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Effendy, 2016).

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang menggunakan proses pendidikan secara terencana untuk mencapai tujuan kesehatan yang meliputi beberapa kombinasi dan kesempatan pembelajaran, atau aplikasi pendidikan di bidang kesehatan merupakan salah satu metode pemberian informasi yang tepat bagi ibu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ibu yang memiliki motivasi baik, antara *pre test* dan *post test* mengalami peningkatan, yaitu dari sejumlah 38 orang (54,3%) menjadi 66 orang (94,3%) dan jumlah ibu yang memiliki motivasi cukup baik antara *pre test* dan *post test* mengalami penurunan, yaitu dari 32 orang (44,7%) menjadi 4 orang (6,7%). Hasil analisis *wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai probabilitas (*probabilitas value*) sebesar 0,000. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang sangat kuat antara motivasi ibu Jalasenastri untuk mencegah kanker serviks sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan ($p_v = 0,000$).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang kanker serviks secara statistik terbukti memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi untuk mencegah kanker serviks .

Adanya perubahan motivasi tersebut dapat dipahami, mengingat ibu telah mendapat kegiatan pendidikan kesehatan yang merupakan kegiatan untuk memberikan informasi kesehatan yang tepat. Pengumpulan data *post test* dilakukan segera setelah kegiatan pendidikan kesehatan selesai dilakukan, sehingga ibu masih dapat mengingat dengan benar materi yang disampaikan selama kegiatan pendidikan yang diaplikasikan dalam pengisian kuesioner.

Adanya peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari materi pendidikan kesehatan tentang kanker serviks, dapat meningkatkan motivasi ibu. Sebagaimana dijelaskan Soemanto (2016) bahwa motivasi salah satunya didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan ini nantinya akan merupakan dasar bermotivasi dan bertingkah laku, sebagaimana diungkapkan Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi. Sumber informasi dapat berasal dari berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik (Soekanto, 2017). Setelah mendapat informasi melalui kegiatan pendidikan kesehatan, sehingga ibu dalam waktu dekat telah mendapatkan tambahan informasi yang signifikan tentang kanker serviks, jadi sangat wajar apabila seluruh ibu mengalami peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks.

Adanya perubahan motivasi ibu untuk melakukan pencegahan kanker serviks setelah dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan tujuan dari pendidikan kesehatan yang dilakukan tercapai. Sebagaimana dikemukakan oleh Suliha, dkk (2015) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, merubah perilaku, meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan bertambahnya masalah kesehatan serta mempertahankan derajat kesehatan yang sudah.

Fenomena yang peneliti jumpai dalam penelitian ini adalah motivasi sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan pada ibu Jalasenastri sudah berada dalam kategori baik, tetapi tidak ada ibu yang melakukan pemeriksaan ulang IVA. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang baik tidak selalu diteruskan oleh individu menjadi bentuk perilaku, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya perilaku pada individu, misalnya dari faktor eksternal, misalnya masalah ekonomi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2015). Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan. Depok : Pondok Duta
- Diananda, R. 2017. Panduan Lengkap Mengenal Kanker. Yogyakarta: Mirza Mesia Pustaka
- Effendy. 2016. Pentingnya Promosi Kesehatan. Jakarta: tim Media
- Bahri. 2014. Promosi Kesehatan, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Irwanto. 2015. Psikologi Umum. Jakarta : Graha Ilmu
- Krisnadi. 2015. Kanker, Antioksidan dan Terapi Komplementer, Jakarta : EGC
- Notoatmodjo. S. 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan., Jakarta : Rineka Cipta.
- Oswari, E. 2015. Sinopsis Obstetri. Jakarta : EGC
- Joeharno. 2015. Kanker Serviks. Jakarta: Tim Media
- Sarwono, J. S. 2002. Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Setiati, E. 2017. Waspada Kanker Ganas Pembunuh Wanita. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Siagian. 2014. Teori Motivasi dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta
- Siregar, M. 2015. Kanker Leher Rahim. Yogyakarta : Penerbit Katahati
- Soekanto, S. 2017. Sosiologi sebagai Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2007). Statistik untuk Peneliti. Bandung : Alfabetha
- Wiknjosastro, Hanifa. (2007). Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.